

Penerapan Model Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak MTS Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah

Ari Anggara, Hasnatul Fazri, Usmansyah Nasution

STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Tanjung Pura, Indonesia

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of class VII-4 students at MTs Private Yaspen Muslim, Central Pematang in the subject of moral aqidah. The aim of this research is to find out whether the numbered head together model can improve students' academic achievement in the aqidah akhlak material about the second pillar of faith at MTs Private Yaspen Muslim Pematang Tengah for the 2023/2024 academic year. By using this model, teachers can easily stimulate student activity by setting tasks and questions for students to work on together in small groups. Teachers can easily monitor student activities, so they know the level of difficulties and problems students face, and teachers can find solutions. The results of this research show that the numbered head together learning model can improve student learning outcomes. This can be seen from the results of data analysis from the previous cycle with an average of 71.3 and completeness representation of 41%. Cycle I had an average of 77.4 and a completion rate of 76%, increasing to an average of 85.40 and a completion rate of 97% in cycle II. It can be concluded that the application of the numbered head together model can improve the learning outcomes of moral aqidah material regarding the second pillars of faith for class VII-4 MTs Private Yaspen Muslim Central Pematang academic year 2023/2024. The impact of this research is very important, especially for a moral aqidah educator to improve student learning outcomes in the learning process.

Keywords

Numbered Head Together Model, Learning Outcomes, Moral Aqidah

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas VII-4 MTS Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah pada mata pelajaran aqidah akhlak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah melalui model *numbered head together* bisa menaikkan kinerja akademik siswa dalam materi aqidah akhlak tentang rukun iman yang kedua di MTS Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah tahun ajaran 2023/2024. Dengan menggunakan model ini, guru dapat dengan mudah merangsang aktivitas siswa dengan menetapkan tugas dan pertanyaan untuk dikerjakan bersama oleh siswa pada grup mikro. Pendidik dapat dengan praktis mengawasi kegiatan peserta didik, maka bisa mengetahui derajat kesulitan serta problem pada peserta didik yang dihadapi, dan pendidik bisa menemukan jalan keluarnya.

Penulis Korespondensi:

Ari Anggara, Hasnatul Fazri, Usmansyah Nasution, Prodi Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Sumatera Utara - 20853

Email: arianggara2132@gmail.com

Hasil penelitian ini memperlihatkan model ini (*numbered head together*) bisa menaikkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada hasil penguraian data siklus sebelumnya yang rata-rata 71,3 dan keterwakilan ketercapaian sebesar 41%. Siklus I mempunyai rata-rata 77,4 dan tingkat penyelesaiannya 76%, naik ke rata-rata 85,40 dan tingkat penyelesaiannya 97% Pada siklus II. Bisa disimpulkan bahwa penerapan model (*numbered head together*) bisa menaikkan hasil belajar aqidah akhlak materi tentang rukun iman yang kedua kelas VII-4 MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah tahun ajaran 2023/2024. Dampak dari penelitian ini sangat penting terutama bagi seorang pendidik aqidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci

Model *Numbered Head Together*, Aqidah Akhlak, Hasil Belajar Siswa

Pendahuluan

Sebagai sebuah proses, belajar dikenali dengan arti manusia yang mengalami perubahan akibat dari proses pembelajaran bisa terjadi dalam bermacam wujud antara lain transformasi kognitif, afektif serta psikomotorik. Transformasi di awasi dalam praktik, terjadi dengan kurun waktu yang lama. Transformasinya relatif panjang ini melibatkan berbagai upaya seperti membaca, observasi, dan eksperimen ([Trianto, 2007](#)). Berdasarkan argumen di atas, belajar pada hakikatnya ialah proses menggapai sebuah maksud yakni transformasi ke arah positif. Transformasi ini merubah pada kognitif, psikomotorik, dan afektif serta permanen.

Belajar adalah *nafs* yang efektif mengenali Tujuan perubahan yang terjadi dalam diri personal. Perubahan masalah jelas mempengaruhi semua faktor yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu, dijelaskan bahwa orang melakukan kegiatan belajar ketika mereka mencapai suatu hasil yakni perubahan perilaku seperti perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pembelajaran yang berhasil kemudian dianggap sebagai "terjadinya perubahan perilaku siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan" ([Sudjana, 2006](#)). Dengan maksud melihat hasil belajar seperti apa untuk keterampilan yang didapat siswa lewat cara belajar mengajar yang dilakukan secara positif, maka siswa dapat merasakan transformasi yang banyak positif. Contohnya ialah sesuatu yang sejak awal tidak mungkin dilakukan. Lebih lanjut praktik penilaian dan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik, langkah selanjutnya guna mengetahui derajat prestasi peserta didik ([Susanto, 2012](#)).

Mengukur apa yang didapat setelah belajar dilaksanakan dengan menggunakan soal/tes sesudah menyelesaikan pembahasan materi, dengan tujuan menaikkan retensi peserta didik. Soal/tes tersebut memungkinkan kita untuk memahami kemampuan setiap siswa, seperti apakah mereka memenuhi standar yang ditetapkan dan untuk mendukung pembelajaran mereka. Adapun tujuan dari mata pelajaran aqidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah ialah untuk menyuplai siswa dalam: a). Mengembangkan aqidah melalui pengajaran, pembinaan, pengawasan, kesadaran, keteladan, adaptasi, dan pengetahuan mengenai akidah Islam kepada siswa agar menjadi umat Islam yang semakin mengembangkan dan menguatkan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*; b). Menjadikan orang Indonesia yang menjauhi akhlak tercela dan mempunyai akhlak mulia pada kesehariannya, dapat secara personal ataupun kelompok berupa wujud dari nilai-nilai dan ajaran aqidah Islam ([Permenag, 2008](#)).

Keadaan proses pembelajaran aqidah akhlak di MTS Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah masih memakai model pembelajaran sepihak (ceramah), sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang membosankan dan membuat jenuh. Model pembelajara *numbered head together* sebenarnya beranggapan bahwa keberhasilan pembelajaran perlu dicapai tidak hanya oleh pendidik tetapi juga oleh faktor lain yang ikut serta dalam pembelajaran yakni teman sejawat. ([Mutoi, and Dwistia., 2023](#)) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran tentunya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis.

Mata pelajaran aqidah akhlak ketika diterapkannya model pembelajaran *numbered head together* nampak bahwa siswa dapat mendiskusikan permasalahan tersebut dengan temannya melibatkan siswa satu dengan lainnya pada belajar mengajar, serta peserta didik dapat mengeluarkan gagasannya lebih mudah dicari dan dipahami ketika anda memberikan pendapat kepada orang lain. Pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan di terapkan model *numbered head together* secara otomatis bakal mengubah kegiatan belajar siswa dan implikasi positif terhadap nilai pengetahuan (kognitif).

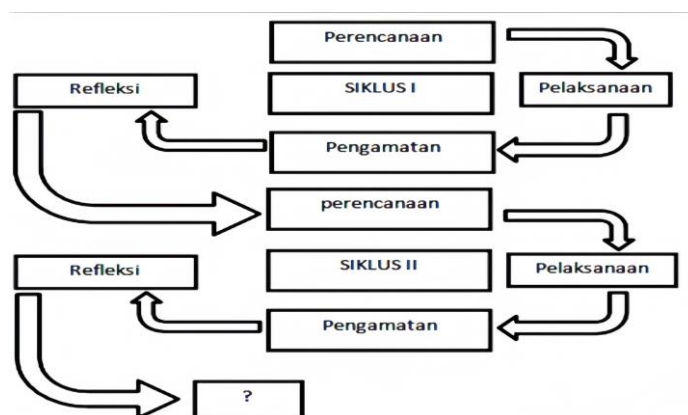
Keunggulan dari model pembelajaran *Numbered head together* antara lain ialah: a). Siswa terlibat untuk aktif belajar dan model pembelajaran *numberedhead together* dipilih untuk dilaksanakan di pelajaran aqidah akhlak, sebab mengedepankan tujuan pendidikan, termasuk memperkuat keimanan siswa dan menunjukkan akhlak yang *mahmudah* lewat pembinaan pengetahuan, persepsi, praktik, dan pelajaran siswa mengenai aqidah dan juga akhlak dalam Islam. Mendukung terlaksananya capaian akidah akhlak, kita perlu menciptakan lingkungan yang ramah belajar di mana siswa dapat berpartisipasi dalam aksi belajar mengajar; b). Keberhasilan pembelajaran dengan model *numbered head together* tidak hanya ditetapkan oleh keterampilan individu secara keseluruhan, tetapi juga Meningkatkan hasil belajar bila dilaksanakan secara gotong royong pada grup kecil belajar yang terkonsep sangat baik. Melalui kawan sejawat kita belajar pada tuntunan pendidik membuat siswa menerima serta memahami materi pembelajaran menjadi lebih cepat dan mudah; c). Menciptakan rasa memiliki. Selain itu, waktu belajar dan rasa memiliki yang tumbuh serta berkembang antar kelompok lainnya yang bisa jadi siswa mengembangkan pemahaman materi pelajaran lebih dalam ([Gunarto, 2013](#)). Proses pengembangan karakter ini dapat membantu orang yang paling tidak penasaran sekalipun menjadi bersemangat belajar. Siswa yang belum semangat dalam belajar didukung oleh siswa lain yang cukup semangat dan mampu melaksanakan apa yang sudah diajarkan oleh guru.

Model pembelajaran *numbered head together* juga memiliki kelemahan ialah: a). Bila seorang pendidik enggan mengusahakan ruangan dengan positif maka suasana pembelajaran bisa menjadi buruk atau tidak kondusif; b). Jika tidak ada siswa yang bisa menjadi pemimpin dan mempunyai keterampilan di atas dari temannya, maka kelompok akan mengalami stagnasi. Maka dari itu, pendidikan hendaknya memperhatikan keadaan grup yang seragam. Contohnya, setiap grup minimal wajib punya siswa dengan keahliannya lebih tinggi dari teman-temannya; c). Beberapa siswa mungkin hanya menggunakan argumen temannya dan mungkin tidak sepenuhnya memahami isinya. Maka dari itu, seorang pendidik harus memeriksa pemahaman siswa secara individu ([Lestari, 2022](#)).

Meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* sangatlah efektif. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi dalam pembelajaran yang menekankan antar siswa dalam suatu kelompok untuk bekerja sama dalam menggapai tujuan pembelajaran ([Anita, 2004](#)). Pembelajaran kooperatif juga berarti model pembelajaran yang memfokuskan kerja sama antar siswa dalam proses belajar ([Suprijono, 2010](#)). Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diminta mengerjakan materi yang telah diberikan. Tujuan pembentukan kelompok kooperatif ialah memberikan kepada siswa berupa giliran berkontribusi dalam kelas dengan keaktifannya dan proses berpikir ([Muslimin, 2000](#)). Pada perkara ini, kebanyakan kegiatan pembelajaran terfokus pada siswa dan tertaut pada pembelajaran materi serta diskusi pemecahan masalah.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Model PTK merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh pendidik di kelasnya sendiri lewat refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan performa sebagai pendidik, menjamin terwujudnya proses belajar mengajar yang baik dan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa ([Uno, 2011](#)). Berikut ini tahapan-tahapan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) antara lain: a). Perencanaan (secara matang dan teliti); b). Pelaksanaan (menerapkan apa yang sudah direncanakan pada tahap satu); c). Observasi (pengamatan), "pada tahap ini disebut pengumpulan data" ([Suyadi, 2010](#)); d). Refleksi (Aktivitas mengeluarkan ulang yang telah dikembangkan atau istilahnya memantulkan) ([Arikunto, 2006](#)).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini memakai alat/instrumen berupa: a). Kertas pengamatan berbentuk kertas data sebanyak lembar yang dipakai guna menulis aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan. Kertas pengamatan bisa digunakan untuk mengidentifikasi hambatan serta kelemahan di aktivitas pembelajaran, b). Tes(soal) untuk menilai persentasi pembelajaran siswa. Selain itu dipakai untuk menakar keahlian siswa dalam memahami materi pelajaran dan untuk mengetahui progres belajar peserta didik. Soal tes yang dipakai saat belajar baik secara kelompok maupun personal, c). Penyimpanan guna mengetahui angka dari pelajran aqidah akhlak awal melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti akan mengidentifikasi informasi serta data tentang peserta didik untuk menunjang penelitian.

Dokumentasi juga menggambarkan konteks di mana pembelajaran terjadi. Indikator untuk menakar kenaikan perolehan belajar peserta didik ialah hasil belajar meningkat personal dan kelompok peserta didik serta keberhasilan belajar peserta didik. Tingkat keberhasilan kelompok 85% tetapi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75. Gaya dalam menguraikan data derajat ketuntasan/tingkat ketercapaian peserta didik sesudah setiap priode langkah pembelajaran, melalui evaluasi berbentuk soal tes tertulis pada akhir setiap priode dan observasi pada kegiatan belajar peserta didik.

Oleh karena itu, informasi yang didapat lewat penelitian tindakan kelas berbentuk data kualitatif serta kuantitatif dan digunakan dengan gaya kodifikasi hasil test, pengamatan. Penguraian diawali lewat menguraikan data siklus serta siklus di analisis. Teknologi yang dipakai pada penelitian ini ialah teknologi kodifikasi capaian tes yang diperoleh secara rinci dari data awal hasil tes (pre-tes dan post-tes) serta diolah dengan evaluasi untuk mengevaluasi setiap siswa dan menghitung nilai rata-rata keahlian peserta didik untuk melihat secara jelas capaian peserta didik saat mendalami aqidah akhlak.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data Pra - Siklus

Awal mula melaksanakan aktivitas siklus penelitian lebih dahulu dilakukan tindakan pra-siklus. Hal ini diperoleh lewat kinerja peserta didik pada mata pelajaran aqidah

akhlak yang didapat dari hasil ujian formatif peserta didik dengan topik rukun iman yang kedua. Data pra - siklus yang dikumpulkan sesudah melakukan aktivitas pembelajaran pada siswa kelas VII-4 MTS Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah, seperti terlihat pada tabel 1 hasil ulangan harian di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Peserta Didik di Pra - Siklus

No	Deskripsi	Hasil	Persentase
1	Keseluruhan peserta didik	20	100 %
2	Keseluruhan peserta didik yang berhasil	12	41 %
3	Keseluruhan peserta didik yang tidak berhasil	17	51 %
4	Nilai kelas rata-ratanya	70,3	

Tabel ringkasan pra-siklus di atas diperoleh tidak semua peserta didik mampu mencapai KKM dikarenakan kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak pada topik rukun iman yang kedua. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak adalah 75. Dari 29 siswa, hanya 12 (41%) siswanelah sampai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 17 (59%) peserta didik belum sampai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), namun rata-rata kelas secara *classical* 70,3% tingkat ketuntasan kurang dari 41% atau 85% jadi tidak lengkap.

Berdasarkan hasil observasi keadaan awal peserta didik Pada saat pembelajaran aqidah akhlal materi rukun iman yang kedua, jadi peneliti menyusun rangkaian pembelajaran untuk membimbing peserta didik dalam menyusun rencana tindakan untuk mengatasi kendala tersebut, yang terakhir melakukan analisis atau kegiatan refleksi. Pelaksanaan kegiatan pendidikan menyesuaikan dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun pada awalnya dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap tahapnya.

Analisis Data Siklus I

Pada siklus I digunakan model pembelajaran *numbered head together* pada pelajaran aqidah akhlak tentang topik rukun iman yang kedua. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai observator, observasi didukung pendidik lain guna menilai sudut pandang yang ada di kertas pengamatan pendidikan dan lembar pengamatan peserta didik. Proses pembelajaran mengarah kepada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibuat dan memakai alat penilaian berbentuk tes awal dan tes akhir serta lembar pengamatan dari pendidik dan peserta didik. Berikut ini data rekapitulasi hasil belajar peserta didik di siklus I:

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Peserta Didik di Siklus I

No	Deskripsi	Hasil	Persentase
1	Keseluruhan peserta didik	29	100 %
2	Keseluruhan peserta didik yang berhasil	22	76 %
3	Keseluruhan peserta didik yang tidak berhasil	7	24 %
4	Nilai kelas rata-ratanya	77,4	

Rangkuman informasi hasil belajar peserta didik pada siklus I di atas, sebanyak 22 (76%) peserta didik mencapai standard KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 7 (24%) peserta didik masih mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata sekarang untuk kelas menjadi 77,4. Klasiknya di bawah 85% yaitu 76% jadi dapat dikatakan belum selesai. Pada saat melakukan siklus I selama proses belajar mengajar diperlukannya observasi peneliti. Observasi tersebut meliputi yang pertama observasi pendidik saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta observasi kedua saat kegiatan pembelajaran pada siswa.

Analisis Data Siklus II

Sesudah selesai perwujudan pembelajaran pada siklus I, selanjutnya meneruskan pada siklus II. Pada pelaksanaan ini peneliti berperan sebagai observator, observasi didukung sama pendidik lainnya guna menilai prospek dalam kertas pengamatan pendidik serta

kertas pengamatan peserta didik. Langkah pembelajaran mengarah pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan penggunaan perangkat penakaran seperti tes pra dan pasca pada lembar observasi untuk pendidik dan number observasi untuk peserta didik. Berikut ini hasil belajar peserta didik berupa data siklus II:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar peserta didik Siklus II

No	Deskripsi	Hasil	Persentase
1	Keseluruhan peserrta didik	29	100 %
2	Keseluruhan peserta didk yang berhasil	28	97 %
3	Keseluruhan peserta didik yang tidak berhasil	1	3 %
4	Nilai kelas rata-ratanya	85, 40	

Tabel ringkasan hasil belajar keberhasilan peserta didik di atas memberikan pandangan status siklus II dan memperlihatkan ada kenaikan dibandingkan awalan datanya. Diperoleh seebars 28 (97%) peserta didik telah sampai standar Kritria Ketuntasan Minimal (KKM). Kelas dengan rata-rata adalah 85,40, memperlihatkan adanya kenaikan dari peserta berupa capain belajar sebelumnya. Pada saat pelaksanaan siklus II, proses belajar mengajar memerlukan observasi dari peneliti. Observasi ini mencakup observasi pendidik dan observasi siswa di kegiatan pembelajaran.

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam dua tahap yakni siklus I dan juga siklus II yang dimulai pada kegiatan pra – siklus. Penjabaran temuan penelitian mencakup capaian test dalam pembelajaran dan observasi mendidik serta peserta didik. Siklus I mengarah pada rancangan belajar mengajar yang dibuat peneliti sendiri. Pada bagian pertama belajar mengajar, peneliti menyambung beberapa topik tentang rukun iman yang kedua khususnya pengertiannya dan ciri-cirinya serta memberikan stimulus kepada siswa. Diharapkan siswa tertarik mempelajari materi ini. Akan tetapi, pada siklus I sebagian siswa masih main-main sendiri dan membuat keributan selama proses belajar mengajar berlangsung sedangkan temannya yang lain menyelesaikan apa yang ditugaskan kepada

peserta didik. Kondisi ini memastikan bahwa belajar mengajar perlu ditingkatkan serta dilanjutkan Pada siklus II.

Pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di siklus I ialah menumbuhkan interaksi antara siswa dan guru agar proses belajar mengajar tidak hanya ceramah melalui kegiatan kelompok. Proses belajar mengajar, peneliti akan memberikan berupa latihan soal untuk disiapkan atau dikerjakan oleh peserta didik dalam kelompoknya. Tujuan diadakannya kerja kelompok adalah supaya peserta didik banyak berkomunikasi dengan kawan kelompoknya ketika menyelesaikan masalah yang dikasih dari pendidik, dan untuk bertanya kepada teman kelompoknya jika mengalami sebuah keruwetan dalam mengatasi suatu masalah.

Akan tetapi, apabila seluruh siswa pada kelompok tidak mampu mengatasi tugasnya, maka siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada seorang pendidik. Soal latihan berkisar dari yang paling sulit hingga yang paling mudah. Di akhir proses belajar mengajar, peneliti menuntun siswa dalam membuat ringkasan dari yang sudah dipelajarinya dan melakukan penilaian akhir untuk melihat seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan oleh pendidik. Tindakan siklus II ada kenaikan proses belajar mengajar diimbangkan pada dibandingkan siklus I.

Dari siklus II, model *numbered head together* digunakan untuk meningkatkan pembelajaran pada materi rukun iman yang kedua. Pada siklus II inilah peserta didik telah memahami cara kerja proses belajar mengajar *numbered head together*. Peserta didik akan terlihat lebih senang dan tentunya aktif selama mengerjakan tugas dan terlihat juga adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa dan nilai rata-rata. Hal ini yakinkan dengan adanya peningkatan hasil belajar classical siswa mencapai 97%, yaitu hanya 41% pada keadaan awal dan proses peningkatan belajar mengajar pada pelaksanaan siklus II dinyatakan sukses dan tuntas.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Pra - Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Tahap	Capaian Belajar				
		Rata-rata nilai	Berhasil	Peresentase	Tidak berhasil	Montase
1	Pra-Siklus	71,3	12	41 %	17	59 %
2	Siklus I	77,4	22	76 %	7	24 %
3	Siklus II	85,40	28	97 %	1	3 %

Dari tabel diatas capain belajar peserta didik terlihat hasil penilaian belajar mengajar siklus sebelumnya yaitu siklus I dan siklus II bisa menjelaskan kenaikan capaian belajar tiap tindakan. Dari banyaknya peserta didik telah sukses mencukupi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), nyaris tiap siklus mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari siklus sebelumnya berupa capaian belajar rata-ratanya. Pada siklus I sebesar 77,3 berubah jadi 77,4 serta Pada siklus II meningkat lagi jadi 85,40. Tingkat keberhasilan dari pra-siklus adalah 12 siswa (41%), pada siklus II sebesar 22 siswa (77,4%), sedangkan pada siklus II terjadi penambahan sebesar 28 siswa (97%). Kenaikan capaian belajar peserta didik secara klasikal sebanyak 97% dari awal keadaan pertama cuman 41%. Sebanyak 29 peserta didik telah sampai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Penelitian ini hasilnya menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa yang memakai Model pembelajaran *numbered head together* dan hasil belajar siswa tuntas lebih ideal dibandingkan dengan metode ceramah. Siswa menjadi lebih terlibat ketika menggunakan Model pembelajaran *numbered head together*. Model pembelajaran *numbered head together* memungkinkan Anda mencapai kualifikasi efektivitas yang ditentukan. Selain itu, model ini juga meningkatkan kemampuan pemahaman konsep yang lebih positif dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah. Ketika memakai instrument ala kadarnya atau dikenal dengan test capaian belajar dapat mengukur hasil belajar siswa. Tingkat kesuksesan atau keberhasilan dalam penguasaan suatu materi oleh peserta didik sesudah melalui proses pembelajaran dapat dinilai dari hasil yang

telah dicapai pada tes hasil belajar ([Hadiyanti, 2012](#)). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilaksanakan seorang individu untuk mendatangkan perubahan-perubahan baru dalam tingkah lakunya secara menyeluruh ([Slameto, 2013](#)).

Adapun pengertian belajar ialah Proses mengubah perilaku melalui latihan dan pengalaman. Keterampilan yang ada pada siswa sesudah mengikuti proses belajar mengajar merupakan hasil belajar. ([Luthfi and Halen, 2023](#)) menyimpulkan bahwa kita harus bisa mengarahkan dan mefasilitasi keinginan anak itu agar dapat memberikan suatu perubahan dan kemajuan dalam diri anak. Sangatlah penting bagi pendidik untuk menilai pembelajaran peserta didik sesudah mengajar ([Djaramah, 2013](#)). Kegiatan belajar bisa dikaitkan dari berbagai keadaan, yaitu keadaan dalam dan keadaan luar. Keadaan-keadaan yang memengaruhi capaian belajar dikategorikan menjadi dua kelompok: 1). Keadaan dalam merupakan keadaan yang ada dalam raga peserta didik yang terdiri atas keadaan-keadaan psikologis, faktor fisik, dan kondisi fisik menurun; 2). Keadaan luar ialah keadaan yang berada diluar raga personal ([Slameto, 2013](#)).

Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik, yang di mana peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan penelitian. Beberapa peserta didik mempunyai hasil belajar yang rendah, hal ini dapat disebabkan oleh faktor dalam dan faktor luar pada diri seorang peserta didik. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain ialah perhatian dan minat, intelektual, ketekunan, dan motivasi belajar serta kebiasaan, sikap belajar, keadaan kesehatan. Sedangkan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti halnya dalam temuan ([Dwistia, Iqbal, Sodikin, and Munandar., 2024](#)) Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, baik melalui aplikasi edukasi maupun kegiatan interaktif lainnya, sangat penting untuk mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat. Kedua faktor ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar.

Hasil pembelajaran aqidah akhlak kelas VII-4 MTS Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah disupport oleh keaktifan dan perhatian siswa tersebut. Siswa yang pandai ialah peserta didik mendengarkan, mengamati, sering bertanya, menjawab, bergairah dalam

belajar dan mengerjakan ulangan harian. Peningkatan aktivitas dan tingkah laku peserta didik menghasilkan perubahan yang implikasi positifnya terhadap peningkatan hasil belajar. Adanya hubungan antara pelajaran juga engagement siswa sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran lebih efektif ([Sunawan et al., 2017](#)).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan di kelas VII-4 MTS Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah berhasil dan tuntas mencapai indikator yang ditentukan yakni 85%. Dengan demikian dugaan tindakan menunjukkan: “melalui model *Numbeered head toogether* bisa menaikkan capaian belajar pada pelajaran aqidah akhlak mengenai rukun iman yang kedua di kelas VII-4 MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang tahun ajaran 2023/2024.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai penerapan model numbered head together untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran aqidah akhlak topik tentang rukun iman yang kedua. Dengan Model ini kelas VII-4 MTS Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah tahun ajaran 2023/2024, dapat peneliti tampilkan ringkasan berikut ini: adanya kenaikan capaian belajar siswa pembelajaran aqidah akhlak tentang rukun iman yang kedua lewat model pembelajaran *numbeered head toogether* kelas VII-4 MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang 2023/2024. Terlihat jelas ada kenaikan capaian belajar mulai awal pra - siklus rata-rata 71,3 (persentase keberhasilan 41%). Rata-rata di siklus I adalah 77,4 persentase keberhasilan 76%, dan pada siklus II naik sebesar 85,40 persentase keberhasilan 97%.

Capaian belajar peserta didik dilihat dari angka ketuntasan pra siklus sebesar 41% (12 siswa), meningkat menjadi 76% (22 siswa) pada siklus I, dan pada siklus II lebih meningkat sebesar 97% (28 siswa). Maka, nilai keberhasilan belajar mulai pra - siklus, siklus I, siklus II naik sebanyak 55% (16 siswa). Keadaan tersebut memperlihatkan akan capaian belajar belajar peserta didik sudah mencukupi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 75 dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kelas 85 %, ini memperlihatkan adanya kenaikan capaian belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anita, L. (2004). *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaramah, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwistia, Halen., Iqbal, Muhammad., Sodikin, & Munandar, Sukaris. (2024). Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(6), 927–938. Retrieved From <https://lipkl.Com/Index.Php/lipkl/Article/View/196>
- Gunarto. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Hadiyanti, R. (2012). “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep”, *Unnes Journal of Mathematics Education.*, 1(1), pp. 58-64.
- Lestari, A. T. (2022). *'Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika'*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendikia Indonesia Raya.
- Muslimin, I. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Mutoi, M., & Dwistia, H. (2023). Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 159–171. [10.61094/arrusyd.2830-2281.226](https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.226)
- Nur Wulandari, L., & Dwistia, H. (2023). Kemampuan Berhitung Menggunakan Permainan Balok Angka Pada Masa Pandemi di Kelompok B TK Yustisia. *Al Jayyid : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 62–74. <https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/aljayyid/article/view/140/53>
- Permenag. (2008). *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunawan., Dwistia, Halen., Kurniawan, Kusnarto., Hartati, Sri., Sofyan, Afriyadi. 'Classroom Engagement and Mathematics Achievement of Senior and Junior High School Students'. *Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education 2017. (ICTTE 2017)*. Atlantis Press. Doi [10.2991/ictte-17.2017.26](https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.26)
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, dkk. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.